

PERAN SANTRI PENGGERAK DI ERA BONUS DEMOGRAFI

Dr. Sutrisno, M.Pd

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: drsutrisno65@gmail.com

Abstrak

Pada tahun 2020 sampai 2030, Indonesia memasuki era bonus demografi. Fenomena ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa Indonesia, tidak terkecuali bagi para santri. Peran santri sebagai penggerak dalam berbagai bidang harus mendapatkan perhatian dari pemerintah. Hal tersebut karena santri penggerak dapat menjadi aset penting untuk kemajuan bangsa di era bonus demografi. Beberapa peran yang bisa dilakukan santri penggerak ialah menjadi benteng kebhinekaan, berbaur dengan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai islami dan patriotisme, serta menjadi inovator di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempersiapkan skill, pengetahuan, dan mental yang berkualitas, santri penggerak tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat secara global.

Kata kunci: Santri Penggerak, Bonus Demografi, Indonesia

PENDAHULUAN

Era bonus demografi bangsa Indonesia telah dimulai sejak tahun 2020 dan akan diperkirakan hingga tahun 2030. Dampak dari era ini harus dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa Indonesia, tidak terkecuali bagi para santri. Hal yang perlu digarisbawahi adalah para santri telah menjadi investasi penting dan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan selama era bonus demografi.

HAKIKAT SANTRI PENGGERAK

Santri dapat dimaknai secara khusus sebagai orang yang belajar di pesantren atau sekolah Islam. Secara umum, santri juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam.

Merujuk pendapat Muliawan (2015), santri dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, santri yang menetap atau bermukim di kompleks atau pondok pesantren. Kedua, santri yang tidak menetap di pesantren, tetapi mengikuti pendidikan ilmu agama di dekat rumahnya. Berdasarkan pendapat tersebut, para siswa MI, MTs, dan MA dapat dikategorikan sebagai santri juga.

Tugas santri di masa kini tidak hanya belajar agama, tetapi dapat menjadi penggerak bangsa. Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siroj dalam Peringatan Hari Santri Nasional 2020 menyampaikan bahwa santri harus menjadi penggerak. Santri penggerak diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, memenangkan pertarungan global, mengambil peran strategis, dan mendedikasikan diri untuk senantiasa berkorban, serta memiliki kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Apalagi saat ini, bangsa Indonesia telah memasuki era bonus demografi.

ERA BONUS DEMOGRAFI

Era bonus demografi merupakan fenomena yang diprediksi akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020 sampai 2030. Aziz (2018) menjelaskan, bonus demografi adalah meningkatnya jumlah penduduk usia produktif (15-60 tahun) di suatu negara dibandingkan dengan usia manulanya (60 tahun lebih). Jadi, pada saat ini, bangsa Indonesia telah masuk dalam era bonus demografi dengan dominasi penduduk usia produktif.

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adanya bonus demografi dapat menguntungkan bila beberapa prasyarat telah terpenuhi. Yurmani (2016) menyebutkan tiga prasyarat tersebut. Pertama, penambahan penduduk usia kerja dibarengi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kedua, penduduk usia kerja dapat diserap oleh pasar kerja yang tersedia. Ketiga, tersedianya lapangan kerja yang mampu menyerap seluruh penduduk usia kerja atau produktif. Ketiga prasyarat tersebut menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Setiap elemen masyarakat harus memiliki peran yang strategis. Termasuk bagi santri penggerak.

PERAN SANTRI PENGGERAK DI ERA BONUS DEMOGRAFI

Data Kementerian Agama hingga semester ganjil 2020/2021, menyebutkan: terdapat 4,3 juta santri yang tinggal di pesantren. Apabila digabungkan dengan santri yang tidak bermukim di pesantren, maka jumlah total santri di Indonesia bisa mencapai 18 juta orang. Berdasarkan data tersebut, para santri harusnya memiliki peran yang penting di era bonus demografi.

Beberapa peran yang bisa dilakukan santri penggerak ialah (1) menjadi benteng kebhinekaan, (2) berbaur dengan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai islami dan patriotisme, serta (3) menjadi inovator di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga peran tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Hal itu karena ketiganya saling berkaitan.

Paham radikal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai menyasar para generasi muda. Muhammad Abdullah Darraz dalam Muslim (2018) menjelaskan tentang sebuah riset yang menunjukkan bahwa kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Paham radikal tersebut dapat disiasati dengan membentuk benteng kebhinekaan.

Para santri penggerak dapat berperan menjadi benteng kebhinekaan. Dengan memanfaatkan media sosial, santri penggerak mulai mengkampanyekan prinsip pluralisme dan multi kulturalisme. Setelah terciptanya benteng kebhinekaan, para santri mulai berbaur dengan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai islami dan patriotisme.

Pemahaman terkait integrasi nilai islami dan patriotisme akan melahirkan watak keislaman nusantara. Santri penggerak dapat menggunakan wadah pendidikan untuk menghadapi ancaman pemahaman radikal di era bonus demografi. Prosesnya bisa melalui keaktifan dalam pembelajaran di kelas, melestarikan budaya Indonesia, hingga pemanfaatan teknologi informasi.

Selanjutnya, peran penting santri penggerak ialah menjadi inovator di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Urgensi iptek di era bonus demografi sangat terasa sekali. Apalagi, dampak pandemi Covid-19 memaksa

seluruh manusia untuk memanfaatkan iptek secara maksimal. Peran santri penggerak perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah.

Beberapa hal yang bisa dilakukan pemerintah untuk membantu santri penggerak di bidang iptek, misalnya menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai. Pemerintah dapat membuat kurikulum yang memanfaatkan model pembelajaran berbasis iptek, khususnya di lingkungan pesantren yang masih menerapkan pembelajaran klasik.

Penutup

Peran santri penggerak di era bonus demografi perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan para santri juga dituntut untuk inovatif dan proaktif. Beberapa peran yang bisa dilakukan santri penggerak sebagai benteng kebhinekaan, pengintegrasian nilai islami dan patriotisme, serta menjadi inovator di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi perhatian utama selama tahun 2020-2030 (era bonus demografi). Dengan mempersiapkan *skill*, pengetahuan, dan mental yang berkualitas, santri penggerak tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat secara global.

Daftar Pustaka

- Aziz, Muhammad Sholihul. 2018 Peran Santri Menghadapi Bonus Demografi (online). <https://nu.or.id/peran-santri-menghadapi-bonus-demografi>.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Rafindo Persada.
- Muslim, Abdul Aziz dkk. 2018. Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah. Jakarta: Maarif Institute.
- Yurmani. 2016. Analisis Bonus Demografi Sebagai Kesempatan dalam Mengoptimalkan Pembangunan. Jurnal AGRISEP. Vol.16 No.1 Maret 2016.